



Sistem Keekerabatan Masyarakat Pantai dan Gunung dalam Membangun Solidaritas Sosial di Desa Pandai Kecamatan Pantar Kabupaten Alor

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Amri Adha Arifin Universitas MuhammadiyahKupang amriadhaarifin34@gmail.com +6281334204190	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Arifin, A. A. (2025). Sistem Keekerabatan Masyarakat Pantai dan Gunung dalam Membangun Solidaritas Sosial di Desa Pandai Kecamatan Pantar Kabupaten Alor *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3),4461-4467.

Abstrak

Kekerabatan merupakan unsur penting dalam struktur sosial, berupa jaringan hubungan kompleks yang terbentuk melalui ikatan darah atau perkawinan. Seseorang dianggap kerabat bila memiliki pertalian darah atau hubungan genealogis dengan anggota lain. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri; hubungan antarmanusia maupun antarkelompok menjadi dasar terciptanya kerja sama dan ketergantungan sosial. Pada masyarakat Pandai kekerabatan terwujud melalui kehidupan berkelompok dan kerja sama lintas wilayah. Pola kekerabatan ini diwariskan secara turun-temurun dan masih terjaga hingga kini. Penelitian ini bertujuan menggambarkan sistem kekerabatan masyarakat pantai dan gunung di Desa Pandai, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta kerangka interaksionisme simbolik, penelitian ini menampilkan gambaran perilaku dan tindakan sosial terkait pola kekerabatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan sistem suku serta praktik gotong royong yang memperkuat solidaritas. Kekerabatan tercermin dalam rasa kebersamaan, kesatuan kepentingan, simpati, dan identitas kelompok yang mengutamakan kepentingan kolektif dibandingkan individu. Norma dan aturan adat menjadi pedoman interaksi sehari-hari. Ungkapan tradisional "*watang nong karajang woto tobo*" dan "*woto nong karajang watang tobo*" menegaskan bahwa pekerjaan penting harus dilakukan bersama oleh masyarakat pantai dan gunung. Prinsip saling membutuhkan ini menjadi inti kekerabatan yang tetap bertahan hingga kini.

Kata Kunci: Gotong royong, Identitas Kelompok, Sistem Keekerabatan, Solidaritas Sosial

Abstrack

Kinship is an essential element of social structure, consisting of a complex network of relationships formed through blood ties or marriage. A person is considered a relative when they share a blood connection or genealogical link with others. In social life, humans cannot exist independently; relationships between individuals and groups form the basis of cooperation and social interdependence. In the Pandai community, kinship is manifested through communal living and inter-regional cooperation. This kinship pattern has been passed down through generations and remains preserved today. This study aims to describe the kinship system of coastal and mountain communities in Pandai Village, Pantar District, Alor Regency. Using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, documentation, and the framework of symbolic interactionism, the study provides an overview of social behaviors and actions related to these kinship patterns. The findings reveal the existence of a clan system as well as *gotong royong* (mutual cooperation) practices that strengthen solidarity. Kinship is reflected in shared unity, common interests, sympathy, and group identity that prioritizes collective interests over individual ones. Traditional norms and customary rules guide daily interactions. The traditional expressions “*watang nong karajang woto tobo*” and “*woto nong karajang watang tobo*” emphasize that important tasks must be carried out jointly by both coastal and mountain communities. This principle of mutual reliance forms the core of the kinship system that continues to endure today.

Key Words: Mutual cooperation, Group identity, Kinship system, Social solidarity

A. Pendahuluan

Kekerabatan merupakan salah satu fondasi utama yang membentuk struktur sosial dalam hampir semua masyarakat di dunia. Kekerabatan tidak hanya dipahami sebagai hubungan biologis atau genealogis, tetapi juga mencakup jaringan sosial yang lebih luas yang mengorganisasikan hubungan antara individu, keluarga, dan kelompok sosial. Dalam antropologi klasik, para ahli seperti Radcliffe-Brown dan Malinowski telah menegaskan bahwa sistem kekerabatan adalah mekanisme yang memastikan kelangsungan tatanan sosial, pembagian peran, serta pewarisan nilai budaya dan identitas (Radcliffe-Brown, 1952; Malinowski, 1944). Hal ini menunjukkan bahwa kekerabatan bukan sekadar hubungan darah, tetapi juga merupakan sistem yang mengatur tindakan sosial dan pola hidup masyarakat.

Menurut Chony dalam Imron (2005), kekerabatan terikat pada garis keturunan yang menghubungkan individu dengan nenek moyang bersama. Garis keturunan tersebut dapat bersifat patrilineal, matrilineal, atau bilateral, yang masing-masing memberi implikasi pada pembentukan identitas, hak waris, status sosial, serta pola relasi antartokoh dalam keluarga. Koentjaraningrat (2009) mempertegas bahwa sistem kekerabatan berfungsi sebagai dasar pengelompokan masyarakat yang membentuk kategori sosial, menentukan relasi kekuasaan, serta mengatur perilaku antaranggota. Melalui sistem ini, masyarakat mengembangkan pola hubungan yang bersifat permanen dan menjadi pedoman interaksi sehari-hari.

Secara sosiologis, kekerabatan berkaitan erat dengan pola interaksi sosial. Calhoun et al. (1991) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses di mana individu saling mempengaruhi, memahami, dan merespons tindakan orang lain. Dalam konteks masyarakat tradisional, interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh ikatan kekerabatan, di mana nilai-nilai seperti kebersamaan, loyalitas kelompok, dan *gotong royong* menjadi pusat kehidupan sosial. Sementara itu, Gillin dan Gillin (1954) membagi proses sosial menjadi dua, yaitu proses asosiatif yang mempererat hubungan sosial seperti kerja sama dan akomodasi, serta proses disosiatif yang dapat menimbulkan konflik. Pada masyarakat yang masih menjunjung tinggi kekerabatan, proses asosiatif lebih dominan karena sistem nilai mendorong munculnya solidaritas sosial.

Pemikiran Durkheim (1984) mengenai solidaritas mekanik juga relevan dalam memahami masyarakat dengan sistem kekerabatan kuat. Solidaritas mekanik muncul pada masyarakat yang homogen secara budaya dan nilai, di mana ikatan antarindividu terbentuk melalui kesamaan identitas dan pengalaman hidup. Dalam jenis masyarakat ini, kekerabatan menjadi sumber utama terbentuknya kesadaran kolektif yang mengikat seluruh anggota kelompok. Karena itu, sistem kekerabatan tidak hanya mengatur siapa berhubungan dengan siapa, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu menjalankan peran sosial yang mendukung integrasi kelompok.

Dalam konteks lokal, Desa Pandai di Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, menghadirkan dinamika menarik dalam sistem kekerabatan. Desa ini dihuni oleh dua kelompok masyarakat yang hidup dalam lingkungan geografis berbeda: masyarakat pantai dan masyarakat gunung. Perbedaan geografis sering memengaruhi pola hidup, mata pencaharian, serta struktur sosial masyarakat. Namun, uniknya, kedua kelompok ini tetap terhubung oleh sistem kekerabatan yang kuat, baik melalui garis keturunan, hubungan suku, maupun praktik budaya yang diwariskan turun-temurun. Hubungan ini terwujud dalam gotong royong, ritual adat, hingga pembagian peran dalam kehidupan sosial.

Salah satu bentuk nyata solidaritas dalam masyarakat Pandai tercermin dalam tradisi kerja sama yang diekspresikan melalui ungkapan lokal “watang nong karajang woto tobo” dan “woto nong karajang watang tobo”. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa setiap pekerjaan penting harus dilakukan secara bersama oleh masyarakat pantai dan masyarakat gunung. Prinsip saling membutuhkan ini memperlihatkan bahwa solidaritas tidak hanya dipengaruhi oleh kedekatan fisik, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang diyakini bersama. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kekerabatan di Desa Pandai tidak hanya bersifat genealogis, tetapi juga bersifat fungsional.

Penelitian terdahulu mengenai kekerabatan di wilayah Nusa Tenggara Timur memang ada, namun sebagian besar berfokus pada komunitas tertentu seperti masyarakat Lamaholot, Sikka, atau Alor daratan (Sairin, 2015; Pello, 2019). Studi tentang hubungan kekerabatan antarmasyarakat berbeda wilayah ekologis dalam satu desa, khususnya antara masyarakat pantai dan gunung di Kecamatan Pantar, masih sangat terbatas. Keterbatasan penelitian ini menciptakan celah ilmu pengetahuan yang penting untuk diisi, karena dinamika hubungan lintas ekologis dapat memberikan gambaran baru tentang bagaimana solidaritas sosial dibangun dan dipertahankan dalam masyarakat multikelompok.

Selain itu, modernisasi, perkembangan teknologi, serta mobilitas masyarakat yang semakin tinggi membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan sosial di kawasan tersebut. Perubahan nilai, pergeseran fungsi keluarga, serta semakin melemahnya pola gotong royong menjadi tantangan bagi keberlangsungan sistem kekerabatan tradisional. Di sinilah urgensi penelitian ini menjadi semakin kuat, karena memahami sistem kekerabatan yang masih bertahan dapat memberikan wawasan penting tentang upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah arus perubahan global.

Maka, penelitian ini menjadi penting bukan hanya untuk mengisi kekosongan literatur, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu antropologi sosial, khususnya mengenai pola kekerabatan dalam masyarakat kepulauan Indonesia. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan sosial yang menghargai kearifan lokal.

B. Metodologi

Metodologi penelitian ini menjelaskan pendekatan, desain, subjek, teknik pengumpulan data, instrumen, dan analisis yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai sistem kekerabatan masyarakat pantai dan gunung di Desa Pandai, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor.

1. Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai sistem kekerabatan serta pola interaksi sosial yang terbentuk antara masyarakat pantai dan gunung. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat eksploratif dan holistik, memungkinkan peneliti menggali fenomena sosial secara langsung dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi naratif yang komprehensif (Schelegel, 1986:30).

2. Participants (Population and Sample)

Populasi penelitian adalah seluruh anggota masyarakat Desa Pandai, baik yang tinggal di wilayah pantai maupun di wilayah gunung. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam mengenai sistem kekerabatan di desa tersebut. Informan meliputi tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, pemuka masyarakat, dan elemen masyarakat lain yang relevan. Para informan ini menjadi sumber kunci data karena memahami pola, norma, dan praktik sosial yang berlangsung di kedua komunitas.

3. Technique of Data Collection

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai sistem kekerabatan masyarakat pantai dan gunung di Desa Pandai. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung praktik kekerabatan dan pola interaksi sosial antarwarga. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengamati bagaimana anggota masyarakat berinteraksi, saling bekerja sama, dan menjalankan kegiatan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini memberikan gambaran kontekstual yang kaya mengenai dinamika sosial yang berlangsung di lapangan.

Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk memperoleh informasi rinci dari informan yang dianggap memiliki pengetahuan luas mengenai sistem kekerabatan. Informan yang dipilih mencakup tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, serta pemuka masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka mengenai garis keturunan, hubungan kekeluargaan, dan praktik gotong royong yang menjadi inti kehidupan sosial masyarakat. Dengan cara ini, data yang diperoleh bersifat kualitatif dan kaya makna, memungkinkan peneliti menangkap perspektif masyarakat secara mendalam.

Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data lapangan. Dokumentasi ini mencakup catatan sejarah desa, arsip resmi, serta foto kegiatan sosial yang relevan dengan penelitian. Data dokumenter ini berfungsi sebagai bukti tambahan yang memperkuat temuan lapangan dan membantu memverifikasi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kombinasi ketiga teknik ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya lengkap, tetapi juga akurat, mendetail, dan kontekstual, sehingga mampu menggambarkan sistem kekerabatan masyarakat pantai dan gunung secara utuh.

4. Instruments

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data, didukung oleh pedoman wawancara (*interview guide*), lembar observasi, serta alat dokumentasi berupa kamera dan catatan lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap data yang bersifat kontekstual dan mendalam.

5. Technique of Data Analysis

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyusun, mengklasifikasi, dan menafsirkan data sehingga menghasilkan gambaran sistem kekerabatan yang utuh. Proses analisis mengikuti tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menampilkan pola hubungan sosial, interaksi, dan solidaritas dalam bentuk narasi yang jelas dan sistematis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa kekerabatan masyarakat pantai dan gunung di Desa Pandai merupakan sistem sosial yang kompleks dan memiliki akar sejarah yang kuat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan pemuka masyarakat, nama Pandai awalnya berasal dari istilah Pana Dai, dengan ibu kota Kaliwana. Pana Dai dipercaya sebagai kelompok pendatang yang kemudian menetap dan membentuk komunitas yang dikenal saat ini sebagai Desa Pandai. Bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Snaing, yang menjadi media komunikasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut informasi dari Bapak Bahrudin Pella Boka (81 tahun), Pana Dai atau Mauwolung berasal dari mitos burung rajawali yang bertelur enam butir, menetas menjadi enam anak: empat putra dan dua putri. Anak-anak ini menjadi leluhur masyarakat pantai dan gunung, menandai awal terbentuknya sistem kekerabatan *ina ama* (pantai) dan *aring anang* (gunung). Dari wawancara ini terlihat bahwa masyarakat masih mengingat dan menghormati sejarah lisan ini sebagai fondasi identitas dan solidaritas sosial.

Sistem kekerabatan ini terlihat dari praktik gotong royong, yang dijalankan secara turun-temurun di berbagai bidang, baik sosial maupun keagamaan. Misalnya, dalam kegiatan pembangunan fasilitas umum atau perayaan keagamaan, masyarakat pantai dan gunung saling bekerja sama tanpa membedakan status, suku, atau agama. Bapak Aloisius Kita Bako (71 tahun) menuturkan bahwa kegiatan keagamaan seperti serak sogang melibatkan kedua kelompok, di mana barang-barang keagamaan yang dibawa oleh

mubalik dari Ambon dan Ternate dibagikan secara simbolis untuk memastikan hubungan pantai dan gunung tetap harmonis.

Praktik simbolik juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kekerabatan. Misalnya, menurut wawancara dengan Bapak Bahrudin Pella Boka, hubungan kekerabatan bermula dari pertukaran simbolik berupa wulu (moko) dan batu Sanaji, yang kemudian memunculkan tradisi mula oge (membangun suku) dan prinsip hada lalang (ikatan kampung). Simbol-simbol ini menjadi landasan etika sosial, mengatur siapa yang berhak melakukan tugas tertentu dan bagaimana solidaritas dijaga dalam komunitas.

Kekerabatan masyarakat pantai dan gunung juga diikat oleh nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Hasil wawancara dengan Bapak Udin Bara (74 tahun) menunjukkan bahwa kedua kelompok sepakat untuk tidak mencampuri urusan kawin-mawin satu sama lain, yang dikenal dengan prinsip watang salih woto lahe dan woto salih watang lahe, sehingga konflik internal dapat dihindari. Selain itu, syair tradisional seperti “*bua susung tana lirang-lirang nebo pali wawang Being Ladang Duli sog a bote bage woto watang*” menjadi pengikat sosial yang memperkuat identitas bersama dan memelihara solidaritas.

Temuan ini menunjukkan bahwa kekerabatan masyarakat pantai dan gunung bukan hanya struktur sosial formal, tetapi juga sistem nilai dan simbol yang mengatur interaksi, gotong royong, dan toleransi antaranggota masyarakat. Hubungan ini membentuk jaringan sosial yang kokoh dan adaptif, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami bagaimana sistem kekerabatan membangun solidaritas sosial di Desa Pandai.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerabatan masyarakat pantai dan gunung di Desa Pandai merupakan sistem sosial yang sangat kompleks, bukan sekadar jaringan hubungan darah, tetapi juga melibatkan norma, simbol, ritual, dan praktik sosial yang membangun solidaritas. Sistem ini menegaskan prinsip *ina ama* (masyarakat pantai) dan *aring anang* (masyarakat gunung) yang diwariskan secara turun-temurun, menjadi landasan sosial yang kuat bagi interaksi masyarakat.

Menurut teori interaksionisme simbolik Blumer (1969), masyarakat terbentuk melalui interaksi sosial yang bermakna, di mana individu menafsirkan simbol dan melakukan tindakan berdasarkan makna yang diberikan pada simbol tersebut. Dalam konteks Desa Pandai, simbol-simbol adat seperti wulu (moko) dan batu Sanaji bukan sekadar benda fisik, tetapi menjadi media untuk mengekspresikan identitas, kewajiban sosial, dan ikatan moral antara pantai dan gunung. Tindakan simbolik pertukaran ini, yang dikenal sebagai *mula oge* dan *hada lalang*, mengikat individu dalam pola perilaku kolektif yang saling mendukung dan menjaga kesatuan kelompok. Hasil wawancara dengan Bapak Bahrudin Pella Boka (81 tahun) menegaskan bahwa simbol ini menjadi pedoman etika sosial dan norma kekerabatan yang dipatuhi semua anggota masyarakat.

Selain simbol, praktik nyata gotong royong menjadi mekanisme konkret untuk mempertahankan kekerabatan. Kegiatan seperti pembangunan fasilitas umum, pembangunan tempat ibadah, dan perayaan keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat pantai dan gunung secara konsisten melakukan tindakan kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanis Durkheim, di mana masyarakat tradisional mempertahankan integrasi sosial melalui kesamaan nilai, norma, dan ritual. Misalnya, menurut Bapak Aloisius Kita Bako (71 tahun), kegiatan serak sogang melibatkan kedua kelompok untuk membagi barang-barang keagamaan yang dibawa oleh mubalik dari Ambon dan Ternate, memperlihatkan bagaimana simbol agama dan adat memperkuat ikatan sosial lintas komunitas.

Kekerabatan ini juga mencakup pengaturan perilaku dan hubungan antaranggota melalui norma yang jelas, misalnya *watang salih woto lahe* dan *woto salih watang lahe*, yang mengatur urusan kawin-mawin dan interaksi sosial antar kelompok. Norma ini menunjukkan bagaimana kekerabatan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga sosial dan simbolik. Dalam perspektif Blumer, norma dan simbol ini dipahami oleh individu sebagai pedoman tindakan, yang kemudian membentuk pola interaksi yang stabil.

Sistem suku seperti *ina ama* dan *aring anang*, yang terdiri dari suku-suku pantai (*Being*, *Marang*, *Beingaring*, *Pitang*, *Uma Tukang*, *Uma Aring*) dan gunung, juga berfungsi sebagai struktur sosial adaptif. Struktur ini memungkinkan masyarakat mengelola konflik, membangun solidaritas, dan mempertahankan identitas kolektif. Hasil wawancara dengan Bapak Udin Bara (74 tahun) menunjukkan bahwa kekerabatan ini juga diperkuat melalui syair tradisional “*bua susung tana lirang-lirang nebo pali wawang Being Ladang Duli sog a*

bote bage woto watang”, yang menjadi simbol integrasi sosial dan pengingat akan tanggung jawab sosial antara pantai dan gunung.

Analisis dari perspektif interaksionisme simbolik dan solidaritas sosial menunjukkan bahwa kekerabatan pantai-gunung adalah produk interaksi sosial yang terus berlangsung, di mana simbol, norma, dan ritual membentuk pola hubungan yang kokoh. Kekerabatan ini memfasilitasi gotong royong, memperkuat solidaritas, membangun toleransi antarumat beragama, dan menegakkan identitas kolektif yang kohesif. Sistem ini merupakan contoh nyata bagaimana simbol dan tindakan sosial dapat membangun dan memelihara struktur sosial yang kompleks dalam masyarakat tradisional.

Dengan demikian, kekerabatan masyarakat pantai dan gunung bukan hanya jaringan hubungan sosial, tetapi juga mekanisme adaptif untuk mempertahankan stabilitas sosial, toleransi, dan solidaritas, sekaligus menjadi media pelestarian budaya, nilai, dan norma adat yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana sistem kekerabatan membangun solidaritas sosial di Desa Pandai, sekaligus memperlihatkan kebaruan penelitian melalui pengungkapan praktik simbolik dan ritual yang menguatkan hubungan sosial lintas komunitas pantai dan gunung.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat pantai dan gunung di Desa Pandai merupakan struktur sosial yang tidak hanya berlandaskan hubungan genealogis, tetapi juga bertumpu pada simbol, norma, dan praktik budaya yang diwariskan turun-temurun. Kekerabatan tersebut terbentuk melalui sejarah lisan tentang leluhur Pana Dai serta diperkuat oleh sistem suku *ina ama* (pantai) dan *aring anang* (gunung), yang hingga kini masih menjadi fondasi identitas kolektif masyarakat.

Simbol-simbol adat seperti *wulu* (moko), batu Sanaji, serta ritual *mula oge* dan *hada lalang* memainkan peran penting dalam membangun makna bersama dan mengatur pola hubungan antaranggota komunitas. Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang menekankan bahwa makna sosial lahir melalui interaksi dan penafsiran simbol. Selain itu, praktik gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum maupun kegiatan keagamaan menunjukkan berfungsinya solidaritas mekanik ala Durkheim, di mana kesamaan nilai, keyakinan, dan tradisi menjadi perekat utama kehidupan sosial.

Nilai toleransi, saling menghormati, dan pembagian peran yang jelas, termasuk aturan kawin-mawin seperti *watang salih woto lahe* dan *woto salih watang lahe* memperlihatkan bahwa kekerabatan di Desa Pandai berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif. Syair adat dan ungkapan lokal seperti *“watang nong karajang woto tobo”* memperkuat pentingnya kerja sama lintas wilayah ekologis, menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya didasari kedekatan fisik, tetapi juga oleh nilai budaya yang diyakini bersama.

Dengan demikian, sistem kekerabatan di Desa Pandai terbukti menjadi perangkat sosial yang adaptif, mampu mempertahankan integrasi komunitas pantai dan gunung sekaligus menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal di tengah perubahan zaman. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian antropologi sosial, khususnya dalam memahami bagaimana praktik simbolik dan ritual dapat memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat kepulauan Indonesia.

E. Referensi

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Calhoun, C., Light, D., & Keller, S. (1991). *Sociology*. McGraw-Hill.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Macmillan. (Karya asli diterbitkan 1893)
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1954). *Cultural sociology: A revision of an introduction to sociology*. The Macmillan Company.
- Imron, A. (2005). *Sosiologi dan antropologi pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. University of North Carolina Press.
- Pello, Y. (2019). *Sistem kekerabatan masyarakat Sikka*. Penerbit Universitas Nusa Nipa.

- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and function in primitive society*. The Free Press.
- Sairin, S. (2015). *Sistem kekerabatan masyarakat Nusa Tenggara Timur*. LKiS.
- Schelegel, A. (1986). *The cultural consequences of literacy*. Academic Press.